

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (5) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa: “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Program-program yang dapat diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan ini adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan kerja, pendidikan kesetaraan dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Kehadiran lembaga kursus dan pelatihan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan non formal sangat berperan penting dalam menuntaskan pengangguran dan kemiskinan masyarakat, mengingat bahwa tingginya angka kemiskinan dan pengangguran berdasarkan data BPS pada Agustus 2011 yaitu sebesar 7,70 juta jiwa atau 6,56% dari jumlah angkatan kerja (15 tahun ke atas) dan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2011 mencapai 29,89 juta orang atau 12,36% dari jumlah penduduk Indonesia. Kondisi inilah yang melatarbelakangi upaya pembekalan kepada para pemuda usia produktif agar memiliki keterampilan sehingga dapat memperoleh pekerjaan atau berwirausaha.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis melalui pengembangan program yang secara langsung dapat mengurangi pengangguran melalui kursus dan pelatihan terutama bagi usia produktif. Kursus dan pelatihan terbukti mampu menjangkau minat masyarakat serta akses lembaga keterampilan dan keahlian sesuai pasar kerja baik pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan data dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen PAUDNI pada Januari 2013 bahwa “Jumlah lembaga kursus dan pelatihan di Sumatera Utara mencapai 815 LKP dari jumlah 10.914 LKP yang ada di Indonesia dengan berbagai jenis keterampilan”.

Pada satu sisi, perkembangan jumlah LKP sangat menggembirakan yang menandakan bahwa minat masyarakat terhadap kursus bertambah baik. Namun pada sisi yang lain, bertambahnya jumlah LKP yang cepat menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran, dan lulusannya. Keragaman kualitas LKP tersebut antara lain dipengaruhi oleh mutu tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, dan proses pembelajaran. Mutu penyelenggaraan dan lulusan yang berkualitas telah menjadi kebutuhan masyarakat dan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang mensyaratkan kompetensi tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan kursus.

Salah satu kursus yang cukup diminati masyarakat adalah kursus menjahit. Kursus ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam industri pakaian, mengingat bahwa saat ini iklim industri konveksi semakin meningkat dan permintaan pasar konveksi semakin besar sehingga perusahaan banyak membutuhkan tenaga buruh jahit untuk memenuhi permintaan pasar.

Perkembangan itu terus menuntut penciptaan berbagai mode pakaian sehingga pakaian menjadi industri yang cukup diperhitungkan.

Oleh karena itu, kursus menjahit harus mempersiapkan tenaga ahli bidang busana yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan bertanggung jawab dalam pembuatan busana sesuai dengan tujuan kursus yang menghasilkan sumber daya manusia yang mengerti prinsip-prinsip dasar menjahit pakaian/tata busana dan mengaplikasikannya secara praktis untuk para konsumen dalam rangka memenuhi kebutuhan industri busana. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dibuat standar kompetensi lulusan minimal dibidang keterampilan menjahit pakaian, yang diharapkan mempunyai asas keterpakaian dan berguna dimasyarakat umumnya, sehingga hasil lulusannya dapat dipertanggungjawabkan dan mempunyai daya saing dan daya jual yang tinggi dimasyarakat secara profesional.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka program/kegiatan menjahit harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat.

Lebih lanjut, Kindervatter dalam Kamil (2009:54)) menjelaskan bahwa:

Konsep pendidikan non formal dalam kerangka pembangunan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi peran, pertama masyarakat sebagai sumber daya pembelajaran, dan kedua masyarakat sebagai sasaran pembelajaran. Peran masyarakat sebagai sumber daya pembelajaran dapat dilihat dari daya dukung terhadap implementasi, pengelolaan, dan pengembangan program di masa depan. Sedangkan peran masyarakat sebagai sasaran, dapat dilihat dari tingkat partisipasinya dalam berbagai program non formal yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kualitas dirinya.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, maka tingkat partisipasi peserta didik pada kursus menjahit sangat diharapkan dapat terealisasi melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa) dan pendekatan partisipasif. Makna dari pendekatan ini adalah bahwa

dalam pelaksanaan pembelajaran yang sasarannya orang dewasa yaitu pada peserta kursus diasumsikan sebagai orang yang telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan dan orientasi belajar sehingga mereka dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2000:57) yang mengatakan bahwa: “Pembelajaran partisipatif bukan sekedar mengkondisikan peserta didik menjadi aktif, tetapi lebih dari itu ia mengkondisikan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran”.

LKP Kutilang adalah salah satu lembaga non pemerintah yang menyelenggarakan kursus dibidang keterampilan menjahit pakaian khusus wanita dan anak-anak yang ada di kota Medan. LKP ini memberikan pendampingan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi, bersertifikat, dan terserap dunia kerja atau berwirausaha.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di LKP Kutilang ini, tidak semua peserta kursus menjahit berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan berbagai faktor seperti perbedaan motivasi belajar, usia yang beragam, latar belakang pendidikan, pengalaman belajar dan sebagainya. Lebih dari 50 % dari jumlah peserta tidak memiliki catatan pribadi yang lengkap mengenai pembelajaran yang dilakukan dalam setiap pertemuan. Padahal tidak ada pemberian modul kepada peserta. Proses pembelajaran yang dilakukan pada kursus ini terkesan terpaksa pada tutor sebagai panduan belajar. Dalam setiap pertemuan, tutor hanya mengajarkan cara membuat suatu pola tertentu kemudian peserta disuruh menggunting dan langsung menjahit.

Banyak peserta yang hanya cenderung bergantung dengan arahan tutor. Mereka lebih memilih untuk mengikuti semua yang diinstruksikan tutor tanpa ada kegiatan untuk saling bertukar pikiran atau menyumbangkan pengalaman belajar yang dimiliki dalam mendesain busana. Mereka juga kurang berusaha mencari referensi lain mengenai menjahit sehingga tidak ada pengetahuan baru yang diperoleh dari luar kursus. Masih banyak peserta yang kurang mampu menyerap materi utama mengenai pembuatan pola, kebaya, kamsol dan payet walaupun tutor sudah menjelaskan berulang kali secara terbuka. Padahal pembelajaran kursus bersifat partisipatif, artinya peserta dituntut untuk lebih aktif dalam semua tahapan pembelajaran dan sangat berpeluang untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dalam menjahit. Hal ini penting dikarenakan orientasi kursus pada *Skill* peserta sebagai modal untuk menghadapi persaingan kerja nantinya.

Untuk dapat meningkatkan partisipasi peserta didik tersebut, maka peran kursus menjahit sebagai proses pemberdayaan seharusnya dirancang melalui suatu pendekatan yang didasarkan atas sikap yang perlu diciptakan oleh setiap peserta agar memiliki kepercayaan diri.

Percaya diri merupakan proses pengembangan aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Hal ini dapat diperoleh jika peserta didik benar-benar mau dengan segala kemampuan dan kreatifitasnya untuk tampil sebagai sosok yang penuh percaya diri sehingga cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya dalam bidang menjahit.



Dalam proses pembelajaran menjahit di LKP Kutilang banyak ditemukan permasalahan, seperti hasil karya peserta yang kurang memuaskan, mereka belum mampu menyalurkan bakat yang dimiliki dengan sepenuhnya, rasa takut melakukan kesalahan dalam menjahit sehingga cenderung mengikuti teman yang dianggap lebih pandai, kurang mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan menjahit, rendahnya minat belajar, tidak berani menyalurkan ide atau gagasan baru dan sebagainya. Permasalahan tersebut merupakan bagian dari rendahnya kepercayaan diri. Menurut De Angelis (2005:15): "Kurang percaya diri adalah problem yang rumit dan sulit, merupakan konflik pribadi yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, tidak diterima oleh orang lain dan merasa dirinya lebih rendah dari orang lain".

Salah satu langkah utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pemahaman terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya ini akan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu sehingga pada akhirnya dapat menentukan partisipasi atau keikutsertaan mereka dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian untuk mengkaji **“Hubungan Kepercayaan Diri dengan Partisipasi Peserta Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kutilang Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tentang masalah yang diteliti, maka diperlukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat peserta yang belum mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan sepenuhnya
2. Masih terdapat peserta yang cenderung merasa takut melakukan kesalahan dalam menjahit
3. Masih terdapat peserta yang kurang mandiri ketika menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan menjahit
4. Hasil karya peserta kurang memuaskan
5. Kebanyakan peserta tidak berani menyalurkan ide atau pengalaman belajar
6. Peserta cenderung hanya bergantung pada arahan tutor dalam belajar
7. Masih ditemukan peserta yang tidak memiliki catatan pribadi yang lengkap mengenai pembelajaran yang dilakukan
8. Keaktifan peserta dalam bertanya, menanggapi atau memberikan masukan relatif rendah

## **C. Batasan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah maka perlu pembatasan pada satu permasalahan yang diteliti mengenai hubungan kepercayaan diri dengan partisipasi peserta kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kutulang Jalan Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kutilang Medan?
2. Seberapa tinggi tingkat partisipasi yang dimiliki peserta kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kutilang Medan?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan partisipasi peserta kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kutilang Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kutilang Medan.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat partisipasi yang dimiliki peserta kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kutilang Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan partisipasi peserta kursus keterampilan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kutilang Medan.



## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

### **1. Secara praktis**

- a. Sebagai bahan masukan bagi peserta didik agar dapat meningkatkan partisipasi pada program keterampilan menjahit melalui bekal kepercayaan diri yang dimiliki.
- b. Sebagai masukan bagi pengelola kursus keterampilan menjahit agar dapat meningkatkan pembelajaran yang partisipatif guna mendorong segala potensi diri peserta didik.

### **2. Secara Teoritis**

- a. Sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis terkait hubungan kepercayaan diri dengan partisipasi peserta kursus keterampilan menjahit
- b. Sebagai bahan masukan bagi jurusan pendidikan luar sekolah dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai kepercayaan diri dan partisipasi peserta didik.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY